

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah tahapan akhir dalam siklus kehidupan manusia sebelum meninggal yang tidak dapat dihindari. Undang – Undang No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan bahwa awal mula seseorang dapat dikatakan lansia adalah ketika seorang sudah mencapai usia 60 tahun.

Ketika manusia mencapai tahapan lansia akan mengalami penurunan fungsi organ dan alat inderanya. Biasanya lansia sering dikaitkan dengan penyakit dimensia, yaitu sebuah kondisi dimana kemampuan otak akan mengalami penurunan. Secara fisik, lansia biasanya ditandai dengan adanya kemunculan keriput pada kulit, pandangan yang sering kabur, gigi yang mudah copot, dan lain-lain. Secara psikis, para lansia akan mudah sensitif dengan hal-hal yang ada disekitarnya. Sifatnya akan kembali seperti anak-anak. Mereka akan sering merasa kecewa, butuh perhatian, dan pemaarah. Dengan semua masalah tersebut, kegiatan yang dijalani tiap harinya akan terbatas dan berbeda dengan apa yang Ia sering lakukan ketika masih muda dahulu.

Kehidupan para lansia tidak akan pernah lepas dari bantuan orang lain. Mereka akan banyak meminta pertolongan kepada orang lain karena sebagian dari mereka sudah tidak dapat beraktivitas seperti layaknya manusia yang berusia muda atau dewasa. Pada hakikatnya, para lansia seharusnya dirawat oleh keluarganya sendiri agar mereka merasa lebih nyaman dengan orang-orang yang mereka sayangi. Namun banyak dari keluarga dari para lansia ini tidak mampu mengurus orang tuanya karena berbagai alasan, seperti, alasan ekonomi dan kesibukan dengan pekerjaan. Tidak hanya orang dewasa yang mampu merawat orang tuanya, cucu dari para lansia juga jarang ada yang mau merawat nenek atau kakeknya karena obrolan yang dirasa tidak nyambung karena perbedaan zaman yang cukup jauh berbeda.

Layaknya makhluk sosial pada umumnya, para lansia juga membutuhkan teman untuk membagi suka dukanya. Ketika mereka mulai memasuki tahapan

lansia, mereka akan mulai menghubungi teman-teman lamanya untuk mengajaknya reunian agar mereka merasa tidak kesepian. Selain itu mereka juga dapat bersosialisasi dengan para tetangganya dan membentuk atau bergabung pada kegiatan kerohanian dengan para lansia lainnya. Banyak dari para lansia yang akan merasa lebih nyaman dengan teman-temannya sendiri dibandingkan dengan keluarganya karena sesuai umur dan pengalaman hidup mereka melalui bersama. Oleh karena itu, sebagian dari para lansia akan memiliki rasa pengertian dengan apa yang dihadapi sesamanya.

Cara orang lansia berkomunikasi tentunya berbeda dengan cara orang berkomunikasi pada umumnya. Mereka yang mengalami penurunan fungsi indera seperti indera pendengaran, penglihatan, dan pengucap, akan berbicara dengan cara pelan – pelan atau mereka juga dapat menggunakan isyarat secara non-verbal agar apa yang diucapkannya dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Secara verbal, karena lansia memiliki pengalaman hidup dimasa lampau dan selalu memegang budaya dan adat, beberapa dari mereka ada yang lebih suka berkomunikasi dengan bahasa daerah mereka masing-masing, bahkan tak jarang ada yang berhasa Belanda karena memiliki pengalaman hidup ketika masih dijajah oleh Belanda. Dengan permasalahan tersebut, tak sedikit keluarga dari para lansia yang lebih memilih menitipkan orang tuanya yang sudah lanjut usia ke Panti Jompo.

Menurut survei dari Badan Pusat Statistik populasi lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014 (<https://www.bps.go.id/>). Dengan ini perlu adanya panti sosial yang menampung para lansia yang terlantar. Panti jompo di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu milik Pemerintah dan milik Swasta. Perbedaannya adalah jika milik pemerintah, para lansia yang dirawat dalam panti tersebut tidak dipungut biaya atau biasanya bersubsidi dari Pemerintah. Sedangkan jika panti jompo milik Swasta, para lansia akan dikenakan iuran secara rutin untuk biaya hidupnya sehari-hari. Biasanya para lansia yang ada di panti jompo ini adalah lansia yang dititipkan oleh keluarganya karena tidak cakap untuk mengurus lansia tersebut.

Panti Jompo selalu dikaitkan dengan hal negatif karena sering disebut juga tempat penitipan lansia. Namun banyak juga para lansia yang lebih memilih panti jompo untuk menikmati sisa akhir hidupnya dengan kegiatan–kegiatan yang ada di panti jompo. Dengan ini, para lansia tidak akan merasa kesepian karena akan memiliki banyak teman dan memiliki banyak kegiatan. Kegiatan yang ada dalam panti jompo biasanya berkaitan dengan kerohanian, menyalurkan hobi, olahraga ringan, kesehatan, bimbingan, dan lain–lain.

Menjadi seorang perawat atau petugas di panti jompo tentunya berbeda dengan menjadi perawat di panti asuhan atau di rumah sakit. Perawat di panti jompo harus memiliki kesabaran yang cukup tinggi karena emosi dari para lansia yang selalu berubah – ubah tiap saat. Kewajibanya tiap hari adalah menyiapkan makan sehat bagi para lansia dan menjaga kebersihan para lansia mulai dari memandikan, menolong lansia buang air besar dan kecil, merapihkan tempat tidur, dan lain–lain. Dalam semua hal ini, pastilah perawat memiliki cara komunikasi yang baik dengan para lansia yang mengalami kendala dalam pendengaran dan pengucapan. Jika si perawat salah mengartikan apa yang diucapkan oleh lansia, para lansia bisa saja marah dan tidak mau dirawat lagi oleh perawat tersebut.

Komunikasi simbolik adalah sebuah bentuk komunikasi verbal maupun non verbal yang dikomunikasikan dalam bentuk isyarat atau simbol yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Dalam penelitian ini, komunikasi simbolik digunakan oleh para lansia untuk meminta bantuan kepada orang lain ataupun bersosialisasi kepada sesama penghuni panti jompo. Bagi para lansia yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, tentulah komunikasi simbolik menjadi jalan satu – satunya untuk menyampaikan sebuah pesan.

Pentingnya hubungan komunikasi antara lansia dengan orang lain inilah yang membuat penulis ingin meneliti bentuk komunikasi simbolik yang terdapat pada kegiatan komunikasi lansia. Lansia tetaplah manusia sosial yang akan terus menerus membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu para perawat atau keluarga yang merawat lansia, haruslah mengerti ucapan demi ucapan yang dilontarkan oleh lansia yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi agar tidak

terjadi kesalah pahaman. Selain itu, pengalaman hidup yang telah dijalani oleh para lansia dapat kita jadikan pelajaran untuk kehidupan kita sekarang walaupun terdapat perbedaan zaman. Walaupun kita memiliki kesibukan masing-masing, namun dulunya kita juga pernah dirawat dengan baik oleh mereka dan saat mereka menjadi lansia, itulah saat yang tepat kita menunjukkan balas budi kita sebagai anak. Karena sebagai manusia, kita diwajibkan untuk menghormati yang orang yang lebih tua.

Dalam penelitian ini nantinya, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Metode penelitian ini dirasa cocok dengan penelitian ini karena hasil penelitian ini tidak bisa dibuat sama rata dengan panti jompo lainnya. Tentunya setiap panti jompo memiliki permasalahannya sendiri.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi adalah salah satu dari sekian banyak panti jompo milik swasta di Bandung. Panti jompo ini berdiri dibawah naungan Perkumpulan Budi Istri sejak 19 November 1948. Penghuni lansia yang ada di panti jompo ini semuanya berjenis kelamin wanita atau nenek-nenek dan berjumlah 27 orang. Mereka memiliki usia antara 67 tahun sampai 93 tahun. Kebanyakan dari para lansia disini sudah tidak punya keluarga, walaupun ada yang memiliki keluarga, keluarganya hanya menengok satu bulan sekali. Rata-rata pendidikan terakhir dari para lansia ini adalah SD dan SMP. Panti jompo ini tidak sama sekali menarik biaya apapun dari para penghuni. Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti kasus ini di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi karena panti ini sudah berdiri selama 68 tahun dan terdapat lansia yang sudah sangat tua yaitu 93 tahun. Penulis ingin mendalami bagaimana mereka dapat bersosialisasi seperti manusia pada umumnya dengan kekurangan yang mereka miliki. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara para petugas mengatasi kekurangan yang lansia miliki tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja hambatan komunikasi yang ada di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi?

2. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh para petugas untuk mengatasi hambatan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan apa saja hambatan komunikasi yang ada di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi.
2. Untuk menjelaskan strategi komunikasi yang dilakukan oleh para petugas untuk mengatasi hambatan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah petunjuk bagi para perawat lansia di panti jompo ataupun bagi para keluarga yang memiliki lansia di rumahnya untuk dapat dengan mudah mengerti pesan yang disampaikan oleh para lansia.

1.4.1 Aspek Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan secara lebih mendalam mengenai komunikasi simbolik yang ada di kalangan lansia serta dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi.

1.4.2 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan di beberapa panti jompo maupun keluarga yang merawat lansia sebagai petunjuk dalam berkomunikasi dengan para lansia. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah masukan bagi panti jompo untuk meningkatkan kualitas perawatan di panti jompo dan diharapkan juga ketika terjalin komunikasi yang baik antara lansia dan keluarga agar angka penitipan lansia di panti jompo akan berkurang, dengan demikian para lansia dapat hidup dengan tenang dan sejahtera bersama orang-orang yang mereka kasihi.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi,
Jl. Sancang No. 2, Bandung

1.6 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan mulai bulan Agustus 2016 – Desember 2016 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2016																				2017			
		Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Penelitian																								
2	Merumuskan Masalah																								
3	Mencari Informasi																								
4	Menyusun Proposal Skripsi																								
5	Desk Evaluation																								
6	Revisi Proposal																								
7	Wawancara																								
8	Observasi																								
9	Evaluasi Hasil di Lapangan																								
10	Menganalisis Data																								
11	Penyusunan Skripsi																								
12	Sidang Skripsi																								